

**RANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN “HEART” ((HOLISTIC, ENGAGED, ACTIVE, REFLECTIVE, TRANSFORMATIVE) PADA SISTEM PENCERNAAN**

Na’ilasari<sup>1</sup>, Muhiddin Palennari<sup>2</sup>  
[srnaila61@gmail.com](mailto:srnaila61@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhiddin.p@unm.ac.id](mailto:muhiddin.p@unm.ac.id)<sup>2</sup>  
 Universitas Negeri Makassar

**Article Info**

**Article history:**

Published Desember 31, 2024

**Kata Kunci:**

HEART, Model Pembelajaran.

**Keywords:** HEART, Learning Model.

**ABSTRAK**

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Salah satu tantangan utama adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah bagi siswa. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah HEART (Holistic, Engaged, Active, Reflective, Transformative) yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Model ini mengutamakan pembelajaran yang berbasis masalah nyata, sehingga siswa dapat aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui refleksi dan transformasi sikap. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengembangkan model HEART yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip dasar pembelajaran Merrill (First Principles of Instruction), yang mencakup masalah, aktivasi pengetahuan, demonstrasi, aplikasi, dan integrasi. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dalam kehidupan sosial dan pekerjaan.

**ABSTRACT**

*Education in the 21st century faces various challenges and opportunities marked by rapid technological advancements, globalization, and social change. One of the main challenges is the development of critical thinking and problem-solving skills among students. Therefore, a learning model that integrates 21st-century skills such as creativity, collaboration, communication, and critical thinking is essential. One such appropriate model is HEART (Holistic, Engaged, Active, Reflective, Transformative), which aims to create a comprehensive and meaningful learning experience. This model emphasizes problem-based learning, allowing students to actively construct knowledge through reflection and transformation of attitudes. This study uses a literature review method to develop the HEART model, inspired by Merrill's First Principles of Instruction, which includes problem-centered learning, activation of prior knowledge,*

*demonstration, application, and integration. This model is expected to enhance students' critical thinking abilities and prepare them to face real-world challenges in social life and work.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kekuatan utama yang membentuk masyarakat dan negara. Di abad ke-21 ini, pendidikan menghadapi banyak tantangan dan kesempatan baru, terutama dengan kemajuan teknologi yang pesat, globalisasi, dan transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Hal ini menuntut peran pendidik untuk mengembangkan keterampilan baik hard skill maupun soft skill pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Guru menyiapkan segala perangkat seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan model atau metode yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21. Dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran, diharapkan setiap individu memiliki keterampilan untuk hidup di abad ke-21 dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan di hadapi di era kemajuan teknologi dan informasi <sup>1</sup>

Generasi emas yang diharapkan lahir untuk menyambut 100 tahun Indonesia merdeka adalah generasi sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Kemdiknas: 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tuntutan/keterampilan yang harus dimiliki oleh manusia yang cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah riil yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari <sup>2</sup>

Menurut Jauhari (2022) Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami tentang filosofis mengajar dan belajar itu sendiri, mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengetahui sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa. Solusi agar proses belajar mengajar tidak monoton atau mengurangi daya tarik belajar bagi peserta didik bisa menggunakan sebuah model pembelajaran untuk setiap pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik<sup>3</sup>. Joyce & Well mengatakan model pembelajaran adalah sebuah rencana maupun pola yang bisa digunakan untuk membentuk rancangan pembelajaran dengan rencana pembelajaran dalam jangka panjang, kemudian merancang bahan-bahan pada

---

<sup>1</sup>Pribadi, R. A., Sailendra, D. P., & Azmi, F. (2022). Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 43-56.

<sup>2</sup>Handayani, R. L., Wahyuningsih, E. D., & Sina, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *Integral (Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika)*, 2(2), 119-124.

<sup>3</sup>Jauhari, J. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem Pada Siswa. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 66.

proses pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran dikelas.<sup>4</sup>

Kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana peserta didik menggunakan keterampilan Tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis. Namun pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis tidak memenuhi dalam output pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi masalah Pendidikan secara local maupun nasional<sup>5</sup>. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

Melalui proses penyelesaian masalah melalui keterampilan berpikir kritis dan kompleks atau proses berpikir Tingkat tinggi. Diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan Permasalahan nyata terkait ekosistem sebagai suatu bahan yang fungsional untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga diperlukan juga model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai inti utama tampak pada model *problem-based learning* (PBL). Implementasi model PBL akan membentuk lingkungan yang konstruktif bagi siswa agar lebih aktif dalam menyusun pengetahuan.<sup>6</sup> Aktivitas dalam model PBL seperti mengidentifikasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang literasi, namun juga bermanfaat untuk melatih sensitivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa (Craig & Marshall, 2019). Berdasarkan dekontekstualisasi diatas maka dipandang perlu untuk mengembangkan suatu model pembelajaran sebagai salah satu penunjang alternatif kecakapan berpikir Tingkat tinggi oleh peserta didik. Ide desain model pembelajaran ini terinspirasi dari salah satu komponen penting tubuh yaitu H.E.A.R.T. – *Holistic, Engaged, Active, Reflective, Transformative*.

## 2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur review. Produk berupa model pembelajaran HEART ini mengacu pada model pengembangan *First Principles of instruction*. Merrill (2002) mengemukakan bahwa proses belajar akan berlangsung efektif apabila :1) Proses pembelajaran dihubungkan dalam upaya untuk memecahkan masalah, 2) adanya pengaktifan pengetahuan awal untuk memperoleh pengetahuan baru, 3) adanya demonstrasi pengetahuan baru kepada peserta, 4) adanya aplikasi pengetahuan baru, dan 5) adanya integrasi pengetahuan baru kepada peserta. Kelima prinsip tersebut dikenal dengan istilah *First Principles of Instruction*.<sup>7</sup> Selain itu Studi Frick, Chadha, Watson, Wang, & Green (2007) terkait dengan *First Principles of Instruction* dengan menyurvei 140 mahasiswa di 89 perguruan tinggi, menemukan bahwa pembelajaran melalui *First Principles of Instruction* menyebabkan mahasiswa sembilan kali lebih cepat dalam menguasai tujuan belajar.

---

<sup>4</sup>Saputri, R., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Dongeng Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7275-7280.

<sup>5</sup>Tumanggor, M., Soband, A., & Sojanah, J. (2020). Students' Higher-Order Thinking Skills Through Problem-Based Learning In Bandung. *Prosiding Icoisse*, 1(1), 322-327.

<sup>6</sup>Suryawati, S. (2021). The Implementation Of Problem Based Instruction Model To Improve Problem Solving Ability On Mechanical Wave Material At Sma Negeri 3 Banda Aceh. *Asian Journal Of Science Education*, 3(1), 44-55.

<sup>7</sup>Pirmansyah, A. (2021). Pelatihan Berbasis *First Principles Of Instruction* Bagi Guru Bk Madrasah Di Garut. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 359-370.

Diagram

## MERRILL'S PRINCIPLES OF INSTRUCTION



Model Merrill (atau First Principles of Instruction) merupakan salah satu model desain pembelajaran yang berfokus pada prinsip-prinsip dasar yang harus ada dalam pembelajaran yang efektif. Model ini memiliki lima prinsip utama: Problem-Centered, Activation, Demonstration, Application, dan Integration. Dalam konteks ini, model H.E.A.R.T. (Holistic, Engaged, Active, Reflective, Transformative) dapat berfungsi sebagai kerangka yang memperkaya atau melengkapi model Merrill dengan menambahkan elemen-elemen yang lebih menekankan pada refleksi pribadi dan perubahan sikap siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran ini termasuk dalam Information search memiliki arti untuk mencari informasi. Model pembelajaran Information search adalah model pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik agar diberi kesempatan untuk mencari informasi melalui berbagai sarana maupun media apapun kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Model HEART adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna, dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung perkembangan siswa. Model ini terdiri dari lima elemen utama, yang masing-masing berfokus pada aspek tertentu dalam proses pembelajaran. Adapun teori-teori belajar yang mendasari proses pembelajaran dengan Model HEART antara lain: 1). Teori belajar konstruktivisme dan 2). Teori sosial Bandura.

Teori belajar Konstruktivisme merupakan kelanjutan dari teori belajar kognitif. Konstruktivisme berasal dari sebuah keyakinan bahwa pengetahuan adalah proses pembentukan yang akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Pendidikan adalah hasil dari konstruksi kognitif atas realitas atau pengalaman melalui aktivitas seseorang. Pengalaman tidak dijamin atau diperbaiki melainkan akan menjadi sebuah proses dimana kita akan menjadi tahu. Intinya teori konstruktivisme adalah gagasan atau ide tentang bagaimana seorang siswa harus mendapatkan dan mengubah informasi yang begitu rumit ke dalam keadaan yang berbeda dan jika diinginkan, mereka akan mempunyai informasi itu. Oleh karena itu, proses belajar harus dipersiapkan seperti proses mengkonstruksi daripada menerima pengetahuan. Asas pemikiran konstruktivisme tidak memiliki kesamaan dengan paradigma objektivitas, yang lebih menekankan pada hasil belajar.<sup>9</sup> Prinsip-prinsip Teori sosial Albert Bandura, antara lain: Pertama, determinis resiprkapal. Prinsip ini menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling

<sup>8</sup> Albina, M., Safiâ, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939-955.

<sup>9</sup> Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358-366.

determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial diberbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan interpersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial. Kedua, tanpa reinforcement. Menurut Bandura, reinforcement penting dalam menentukan suatu tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Ketiga, kognisi dan regulasi diri. Pengaturan diri sendiri merupakan konsep penting dalam belajar observasional. Bandura menyatakan bahwa manusia mengamati perilakunya sendiri, mempertimbangkan itu terhadap kriteria yang disusunnya sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.<sup>10</sup>

### Sintaks Model Pembelajaran HEART

#### Model Pembelajaran HEART untuk Materi Sistem Pencernaan

##### 1. Holistik (Holistic) – Menyajikan Materi Secara Menyeluruh

Holistik berarti pendekatan yang memperhatikan perkembangan siswa secara keseluruhan, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Pembelajaran holistik melibatkan berbagai elemen dalam kehidupan siswa, sehingga tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai yang membentuk individu secara utuh. Dalam pembelajaran holistik, siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup mereka, menciptakan pembelajaran yang lebih berarti dan relevan.

Aktivitas pendidik:	Aktivitas peserta didik:
<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyampaikan pengetahuan dasar tentang sistem pencernaan manusia, dimulai dari proses pencernaan makanan hingga penyerapan zat gizi.</li> <li>Menjelaskan hubungan antar sistem tubuh, seperti sistem pencernaan, peredaran darah, dan ekskresi, dan bagaimana mereka saling mendukung untuk menjaga kesehatan tubuh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai berbagai bagian dari sistem pencernaan (mulut, kerongkongan, lambung, usus, hati, dll.).</li> <li>Mengidentifikasi berbagai organ yang terlibat dalam proses pencernaan dan bagaimana fungsinya berkontribusi pada proses pencernaan makanan.</li> <li>Siswa berperan dalam mendiskusikan pengaruh pencernaan terhadap kesehatan tubuh secara holistik.</li> </ul>

##### 2. Engaged (Terlibat) – Membangkitkan Minat Siswa dalam Pembelajaran

Pada tahap ini, siswa diajak untuk lebih terlibat dan merasa tertantang dalam memahami materi sistem pencernaan dengan cara yang lebih interaktif. Mereka akan diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.

Aktivitas pendidik:	Aktivitas peserta didik:
<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menggunakan teknik problem-based learning dengan memberikan tantangan atau kasus nyata yang berkaitan dengan masalah pencernaan, misalnya gangguan pencernaan seperti asam lambung atau diare.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis studi kasus terkait gangguan pada sistem pencernaan.</li> <li>Berpartisipasi dalam diskusi mengenai peran diet dan kebiasaan</li> </ul>

<sup>10</sup>Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pak Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133-143.

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai masalah kesehatan yang terjadi akibat gangguan pada sistem pencernaan.</li> <li>• Menggunakan simulasi atau role-playing untuk menjelaskan bagaimana masalah tertentu (misalnya, penyakit lambung) memengaruhi tubuh secara keseluruhan.</li> </ul>	<p>hidup sehat dalam mendukung fungsi sistem pencernaan yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menggunakan model tubuh manusia untuk menunjukkan alur pencernaan makanan dari mulut sampai ke usus.</li> <li>• Platform pembelajaran interaktif (seperti Kahoot atau Quizizz) untuk membuat siswa terlibat aktif dalam kuis atau permainan tentang sistem pencernaan.</li> <li>• Buku atau artikel tentang gangguan sistem pencernaan yang bisa digunakan untuk diskusi lebih mendalam.</li> </ul>
---	---

3. Active (Aktif) – Pembelajaran yang Mengajak Siswa untuk Berpartisipasi Langsung  
Tahap ini bertujuan agar siswa lebih aktif dalam mencari tahu tentang materi dan terlibat dalam aktivitas yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Aktivitas pendidik:	Aktivitas peserta didik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak siswa untuk melakukan eksperimen sederhana, misalnya percobaan untuk menunjukkan pengaruh pH terhadap pencernaan dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan (misalnya cuka untuk meniru asam lambung).</li> <li>• Guru membimbing siswa untuk melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pencernaan, misalnya dengan melihat video atau menggunakan model sistem pencernaan.</li> <li>• Memberikan tugas berbasis penelitian lapangan, seperti mengamati pola makan dan gaya hidup sehat dan dampaknya terhadap pencernaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan percobaan untuk mengamati proses pencernaan makanan dengan bantuan model atau eksperimen yang diberikan guru.</li> <li>• Mencatat hasil observasi dan mengidentifikasi proses pencernaan yang terjadi dalam tubuh.</li> <li>• Berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, seperti mencari solusi untuk masalah gangguan pencernaan yang sering dialami remaja.</li> </ul>

4. Reflective (Reflektif) – Mendorong Siswa untuk Merefleksikan Pembelajaran  
Pada tahap ini, siswa diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang sistem pencernaan dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Aktivitas pendidik	Aktivitas peserta didik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengajukan pertanyaan reflektif untuk memotivasi siswa berpikir lebih dalam, seperti: "Bagaimana pola makan Anda memengaruhi sistem pencernaan?", "Apa yang bisa Anda lakukan untuk menjaga kesehatan sistem pencernaan?"</li> <li>• Membimbing siswa untuk menulis jurnal refleksi tentang bagaimana mereka mengaplikasikan pembelajaran sistem pencernaan dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Mengadakan diskusi kelompok untuk membahas apa yang telah dipelajari dan bagaimana perubahan pola makan atau gaya hidup dapat mempengaruhi pencernaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis refleksi pribadi mengenai pengalaman mereka dalam memahami sistem pencernaan dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kesehatan pencernaan mereka sendiri.</li> <li>• Berdiskusi tentang langkah-langkah yang bisa diambil untuk menjaga sistem pencernaan tetap sehat.</li> <li>• Membuat peta konsep pribadi yang menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan aplikasi kehidupan nyata.</li> </ul>

#### 5. Transformative (Transformasional) – Mendorong Perubahan dalam Pola Pikir dan Tindakan Siswa

Pada tahap ini, tujuan pembelajaran adalah agar siswa mengubah pemahaman mereka tentang pentingnya sistem pencernaan dan dapat mengambil tindakan untuk menjaga kesehatan pencernaan mereka serta mengedukasi orang lain.

Aktivitas pendidik:	Aktivitas peserta didik:
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak siswa untuk merancang proyek perubahan yang dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan pencernaan di komunitas atau sekolah.</li> <li>• Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengorganisasi kampanye atau program edukasi mengenai pola makan sehat dan pencernaan yang baik.</li> <li>• Mengarahkan siswa untuk merancang materi edukasi yang dapat dipresentasikan di depan kelas atau komunitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang dan melaksanakan kampanye atau proyek yang mempromosikan pola makan sehat dan gaya hidup yang mendukung pencernaan yang baik.</li> <li>• Membuat infografis atau materi presentasi untuk menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan pencernaan di sekolah atau di rumah.</li> <li>• Menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat perubahan gaya hidup yang mendukung kesehatan sistem pencernaan.</li> </ul>

#### **Sistem Sosial**

Sistem sosial merupakan gambaran tentang peran maupun hubungan guru dan siswa, serta norma yang dibangun dalam model pembelajaran. Guru bertindak aktif dalam pengendalian pembelajaran, namun ada masanya peran guru dan siswa harus seimbang. Kemudian guru merefleksikan kegiatan siswa selama pembelajaran<sup>11</sup>. Pada model pembelajaran HEART ada beberapa interaksi baik antara sesama peserta didik, pendidik dan peserta didik. Misalnya pada tahap Engaged (terlibat) peserta didik bisa terlibat dalam

<sup>11</sup>Andika, A. Et Al. (2022) Sistem Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Menumbuhkan Kesadaran Dan Inklusi Sosial Siswa Ips Man 2 Lombok Tengah. 8(4), 2442-9511. Hal. 2593

komunikasi atau tanya jawab apabila pendidik melontarkan pertanyaan atau apersepsi. Ketika pengerjaan tugas kelompok, individu peserta didik bergabung dalam kelompok untuk berbagi ide, memecahkan masalah, atau berkolaborasi dalam penyelesaian tugas. Pembelajaran berbasis kelompok sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran sosial, di mana anggota kelompok saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Kelompok berfungsi sebagai wadah untuk mendiskusikan hasil-hasil yang didapat dan memperkaya pemahaman satu sama lain.

### **Prinsip Reaksi**

Prinsip Reaksi (Principle of Reaction) yaitu reaksi pembelajar atas aktivitas-aktivitas pembelajar. Jadi prinsip reaksi itu akan membantu memilih reaksi-reaksi apa yang efektif dilakukan pembelajar. Dalam proses pembelajaran, prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan cara guru melihat dan memperlakukan siswanya, termasuk cara guru memberikan respons kepada siswanya. Prinsip reaksi ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran. Seorang guru dalam menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, harus mempunyai kemampuan tentang cara memberikan respon pada siswa sesuai dengan pola atau prinsip reaksi yang berlaku dalam model pembelajaran yang diterapkan.<sup>12</sup>

1. Pada tahap engaged, guru memberikan respons yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk terlibat. Mereka akan diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Reaksi guru dapat berupa pertanyaan apersepsi atau feedback positif yang membangkitkan rasa percaya diri siswa.
2. Peserta didik menyimak dan dapat melakukan tanya jawab ketika guru memberikan materi atau instruksi pengerjaan tugas.
3. Pendidik memfasilitasi interaksi dalam kelompok dengan memberikan respons yang memotivasi serta memastikan setiap siswa terlibat. Reaksi pendidik bisa berupa memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan arahan yang jelas, atau memberikan umpan balik tentang dinamika kelompok.
4. Tahap reaksi pendidik bisa berupa evaluasi formatif, koreksi atas kesalahan, atau memberikan saran perbaikan

### **Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring**

Dampak intruksioanal merupakan hasil belajar yang ingin dicapai yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan model seperti peningkatan hasil belajar. Sedangkan dampak pengiring merupakan hasil belajar iringan yang muncul sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tersebut<sup>13</sup>. Dalam konteks model HEART, dampak instruksional dapat mencakup peningkatan dalam beberapa aspek berikut:

1. Mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat informasi tetapi juga untuk mengimplementasikannya secara praktis dalam konteks sosial dan kolaboratif. Hasil belajar yang diharapkan termasuk penguasaan keterampilan berpikir kritis, kemampuan problem-solving, dan kemampuan berkolaborasi dalam tim.
2. Melalui interaksi di dalam kelompok, siswa belajar untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan perspektif orang lain yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka

---

<sup>12</sup>Erlangga, R. D., Rahminawati, N., & Suhardini, A. D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Projek Dengan Metode Integrated Teaching And Learning Pada Kurikulum Merdeka Di Jenjang Pendidikan Dasar. *Journal Of Education Research*, 5(2), 1880-1893. Hal. 1887.

<sup>13</sup>Jeniver, J., Fadilah, M., & Alberida, H. (2023). Literatur Review: Pengaruh Model Pembelajaran Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Biocephaly: Journal Of Science Education*, 3(1), 10-20.



3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai diri sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar.
4. Peserta didik tidak hanya belajar teori tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi nyata yang memerlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Adapun beberapa dampak pengiring yang mungkin muncul:

- a. Siswa menjadi lebih proaktif dalam mencari solusi dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran.
- b. Siswa yang sebelumnya mungkin kurang berinteraksi dengan teman-teman sekelas, bisa menjadi lebih terbuka dan berinteraksi dengan lebih baik.
- c. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan kolaborasi juga mendorong siswa untuk lebih menyukai proses belajar daripada sekadar berfokus pada hasil atau nilai akhir.

Siswa bisa mulai lebih mencari umpan balik dan mendiskusikan pemikiran mereka dengan teman sebaya atau guru secara lebih rutin.

#### **4. KESIMPULAN**

Model pembelajaran ini termasuk dalam Information search memiliki arti untuk mencari informasi. Model pembelajaran Information search adalah model pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik agar diberi kesempatan untuk mencari informasi melalui berbagai sarana maupun media apapun kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan. Model HEART adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna, dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung perkembangan siswa. Model ini terdiri dari lima elemen utama, yang masing-masing berfokus pada aspek tertentu dalam proses pembelajaran. Adapun teori-teori belajar yang mendasari proses pembelajaran dengan Model HEART antara lain: Teori belajar konstruktivisme dan Teori sosial Bandura. Model Merrill (atau First Principles of Instruction) merupakan salah satu model desain pembelajaran yang berfokus pada prinsip-prinsip dasar yang harus ada dalam pembelajaran yang efektif. Model ini memiliki lima prinsip utama: Problem-Centered, Activation, Demonstration, Application, dan Integration. Dalam konteks ini, model H.E.A.R.T. (Holistic, Engaged, Active, Reflective, Transformative) dapat berfungsi sebagai kerangka yang memperkaya atau melengkapi model Merrill dengan menambahkan elemen-elemen yang lebih menekankan pada refleksi pribadi dan perubahan sikap siswa.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Albina, M., Safiâ, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939-955.
- Andika, A. Et Al. (2022) Sistem Model Pembellajaran Problem Solving Dalam Menumbuhkan Kesadaran Dan Inklusi Sosial Siswa Ips Man 2 Lombok Tengah. 8(4), 2442-9511. Hal. 2593
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358-366.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pak Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133-143.
- Erlangga, R. D., Rahminawati, N., & Suhardini, A. D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Projek Dengan Metode Integrated Teaching And Learning Pada Kurikulum Merdeka Di Jenjang Pendidikan Dasar. *Journal Of Education Research*, 5(2), 1880-1893. Hal. 1887.
- Handayani, R. L., Wahyuningsih, E. D., & Sina, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *Integral*

- (Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika), 2(2), 119-124.
- Jauhari, J. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem Pada Siswa. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 66.
- Jeniver, J., Fadilah, M., & Alberida, H. (2023). Literatur Review: Pengaruh Model Pembelajaran Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Biochephy: Journal Of Science Education*, 3(1), 10-20.
- Pirmansyah, A. (2021). Pelatihan Berbasis First Principles Of Instruction Bagi Guru Bk Madrasah Di Garut. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 359-370.
- Pribadi, R. A., Sailendra, D. P., & Azmi, F. (2022). Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 43-56.
- Saputri, R., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Dongeng Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7275-7280.
- Suryawati, S. (2021). The Implementation Of Problem Based Instruction Model To Improve Problem Solving Ability On Mechanical Wave Material At Sma Negeri 3 Banda Aceh. *Asian Journal Of Science Education*, 3(1), 44-55.
- Tumanggor, M., Soband, A., & Sojanah, J. (2020). Students' Higher-Order Thinking Skills Through Problem-Based Learning In Bandung. *Prosiding Icoisse*, 1(1), 322-327.